

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus bagi orang tua, terlebih saat pergantian musim. Pergantian musim menyebabkan terjadinya perubahan cuaca yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan anak. Kondisi tubuh yang semula sehat menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu dari rentang normal yang biasa disebut dengan demam (Nursalam, 2008).

Menurut Maryunani (2010) demam (hipertermi) adalah keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit. Sebagian besar demam berhubungan dengan proses infeksi yang berupa infeksi lokal atau sistemik. Paling sering demam disebabkan oleh penyakit infeksi saluran pernapasan bawah, *gastrointestinal* dan sebagainya. Ada beberapa kasus infeksi yang menyerang sistem *gastrointestinal* pada anak-anak salah satunya adalah *thypoid abdominalis* atau dikenal dengan istilah *thypoid*.

Demam *thypoid* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran. Demam *thypoid* disebabkan oleh kuman *salmonella typhosa* (Eny, 2015). Pada demam thypoid kuman masuk ke usus halus, di dalam usus halus inilah bakteri membuat luka atau tukak yang biasa menyebabkan nyeri perut. Hal yang perlu diperhatikan pada seseorang yang menderita penyakit thypoid adalah kebutuhan nutrisi, cairan dan elektrolit serta gangguan pada suhu tubuh. Dan umumnya menderita gangguan kesadaran.

Disamping mengalami anoreksia dan demam lama, pada keadaan ini menyebabkan penderita mengalami kekurangan nutrisi (Irianto 2014).

Menurut data WHO (*World Health Organisation*) memperkirakan angka insidensi di seluruh dunia sekitar 17 juta jiwa per tahun, angka kematian akibat demam thypoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, penyakit thypoid bersifat endemik, menurut WHO angka penderita demam thypoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI, 2013). Di Jawa Timur angka kejadian demam thypoid pada tahun 2015 di puskesmas dan beberapa rumah sakit masing-masing sebanyak 15.244 penderita balita (RISKEDAS, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Ponorogo bulan Januari sampai bulan November penderita thypoid mencapai 1733 kasus, data rekam medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada tahun 2016 data dalam satu tahun jumlah penderita thypoid pada anak adalah sebanyak 65 anak yang dirawat inap, pada tahun 2017 dalam satu tahun jumlah penderita demam thypoid adalah 56 kasus dan pada tahun 2018 mulai Januari sampai Oktober yaitu 46 kasus yang dirawat inap di rumah sakit.

Demam atau yang biasa disebut hipertermia adalah gejala medis yang ditandai dengan kenaikan suhu tubuh diatas batas normal (suhu normal 36,5°C-37,5°C) yang berhubungan dengan peningkatan *set point* pusat pengaturan regulasi temperature (*hypothalamus*). Peningkatan *set point* akan memicu kenaikan tonus otot dan menggigil. Kenaikan suhu tubuh umumnya akan diikuti dengan perasaan dingin, dan akan merasa hangat saat suhu tubuh yang baru tercapai. Demam merupakan salah satu respon imun tubuh yang berusaha menetralkan infeksi bakteri maupun virus. Demam dapat disebabkan oleh mikroba

yang dapat dikenali dan demam dapat menghilang sesudah masa yang singkat (Avner JR, 2009).

Demam *thypoid* atau lebih populer dengan nama tifus dikalangan masyarakat adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh kuman *salmonella typhi* yang menyerang saluran pencernaan. Kuman ini masuk melalui makanan atau minuman yang tercemar, baik saat memasak maupun melalui tangan dan alat masak yang kurang bersih. Selanjutnya kuman diserap oleh usus halus yang masuk bersama makanan dan menyebar ke semua organ. Setelah berada di dalam usus kuman ini membuat luka yang berbentuk lonjong. Sehingga fungsi dari usus halus akan terganggu. Ada beberapa gejala yang menunjukkan bahwa seorang anak terinfeksi oleh kuman salmonella. Diantaranya diawali perasaan tidak enak badan, lesu, nyeri kepala, tidak nafsu makan yang disebabkan luka pada usus sehingga nutrisi untuk tubuh berkurang, kemudian demam. Dampak yang muncul demam akan lebih tinggi pada sore dan malam hari daripada pagi atau siang hari dan berlangsung lebih dari seminggu, demam bersifat naik turun. Pada minggu kedua demam terus tinggi sehingga lidah sering kotor, mulut berbau serta bibir pecah-pecah. Dampak yang muncul tersebut akan menjadi masalah hipertermi (Mahayu,2016).

Peran perawat dalam asuhan keperawatan pada kasus hipertermi diantaranya dengan memonitor suhu minimal tiap 2 jam sekali, memonitor warna dan suhu kulit, memonitor tanda-tanda hipertermi, meningkatkan intake cairan dan nutrisi pada pasien, selimuti pasien untuk mencegah hilangnya kehangatan tubuh, mengajarkan pasien cara mencegah keletihan akibat panas (Nurarif, 2015). Selain itu untuk menurunkan atau mengontrol demam pada anak perawat dapat

melakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara kompres hangat. Tindakan kompres hangat lebih mudah dan memungkinkan pasien atau keluarga tidak tergantung pada obat antipiretik (Fatmawati 2011).

Mengingat hal tersebut, maka penulis memandang bahwa pemenuhan termoregulasi pada pasien demam sangat penting sehingga penulis tertarik untuk memberikan “Asuhan Keperawatan Pada Anak Thyroid dengan Masalah Keperawatan Hipertermi di Ruang Delima Di RSUD Dr. Harjono di Ponorogo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana asuhan keperawatan pada anak Thyroid dengan masalah keperawatan Hipertermi di Ruang Delima Di RSUD Dr. Harjono di Ponorogo?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan diagnosa Thyroid di Ruang Delima Di RSUD Dr. Harjono di Ponorogo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mahasiswa mengkaji klien dengan diagnosa thyphoid dengan masalah keperawatan hipertermi di Ruang Delima Di RSUD Dr. Harjono di Ponorogo.
2. Mahasiswa merumuskan diagnosa thypoid dengan masalah keperawatan hipertermi di Ruang Delima Di RSUD Dr. Harjono di Ponorogo.

3. Mahasiswa merencanakan asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa thypoid dengan masalah keperawatan hipertermi di Ruang Delima Di RSUD Dr. Harjono di Ponorogo.
4. Mahasiswa melaksanakan asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa thypoid dengan masalah keperawatan hipertermi di Ruang Delima Di RSUD Dr. Harjono di Ponorogo.
5. Mahasiswa mengevaluasi keperawatan pada anak dengan thypoid dengan masalah keperawatan hipertermi di Ruang Delima Di RSUD Dr. Harjono di Ponorogo.

#### **1.4 Manfaat**

Terkait dengan tujuan, maka tugas akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Studi kasus ini merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa Thypoid dengan masalah keperawatan Hipertermi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Pelayanan Keperawatan Di Rumah Sakit**

Studi kasus ini dapat menjadi masukan bagi pelayanan di rumah sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan dengan diagnosa Thypoid dengan baik.

###### **2. Peneliti Selanjutnya**

Studi kasus ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan study kasus pada asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa Thypoid.

### 3. Profesi Kesehatan

Sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa Thypoid.

